

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS *QUALITY TIME* ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KEMALA BHAYANGKARI 02 PADANG

Dirgahayuni Putri¹, Dadan Suryana²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

[1dirgahayunip17@gmail.com](mailto:dirgahayunip17@gmail.com), [2suryana@fip.unp.ac.id](mailto:suryana@fip.unp.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the intensity of parent–child quality time and children's social development at Kindergarten Kemala Bhayangkari 02 Padang. This research is motivated by the important role of parents in supporting early childhood social development through interactions during quality time activities. The study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of all children in Kindergarten Kemala Bhayangkari 02 Padang, with a total sample of 32 respondents involving parents and teachers. Data were collected using questionnaires to measure the intensity of parent–child quality time and observation sheets completed by teachers to assess children's social development. The research instruments were tested for validity and reliability, and all items were declared valid and reliable. Data analysis was conducted using Spearman Rank correlation with the assistance of SPSS version 23. The results showed a correlation coefficient of -0.663 with a significance level of $0.000 < 0.05$, indicating a significant relationship between the intensity of quality time and children's social development. The negative direction of the relationship suggests that an increase in the intensity of quality time is not always followed by an improvement in children's social development. These findings indicate that quality time is not solely determined by the duration of togetherness, but also by the quality of interaction between parents and children. Therefore, parents need to create responsive, warm, and meaningful interactions to optimally support children's social development.

Keywords: *quality time, social development, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini melalui interaksi dalam kegiatan *quality time*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden yang melibatkan orang tua dan guru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur intensitas *quality time* orang tua serta lembar observasi oleh guru untuk menilai perkembangan sosial anak. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan dinyatakan valid serta reliabel. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS

versi 23. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,663 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan intensitas *quality time* tidak selalu diikuti oleh peningkatan perkembangan sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa *quality time* tidak hanya ditentukan oleh lamanya kebersamaan, tetapi juga kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan interaksi yang responsif, hangat, dan bermakna agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *quality time*, perkembangan sosial, anak usia dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Pada masa ini, anak berada pada fase yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode sensitif di mana anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Yusuf et al., 2023). Dalam fase ini, perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh dan mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta moral, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Uce, 2015). Oleh karena itu, masa usia dini menjadi tahap yang sangat krusial dalam menentukan kualitas

perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

Selain itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, baik melalui program setengah hari maupun penuh, yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal (Suryana, 2021). Definisi ini menunjukkan bahwa PAUD memiliki cakupan yang luas dan berperan penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan, berinteraksi, bekerja sama, serta

menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya (Agusniatih & Manopa, 2019). Hurlock (dalam Musyarofah, 2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Sejalan dengan itu, Wahidah (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial mencerminkan tingkat kematangan anak dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Secara teoretis, perkembangan sosial anak dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Teori psikososial Erikson menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu fase di mana anak mulai menunjukkan inisiatif, keberanian, dan kemandirian dalam berinteraksi sosial (Emiliza, 2019). Pada tahap ini, anak terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan, mencoba hal-hal baru, serta mengambil peran dalam berbagai aktivitas sosial. Jika anak mendapatkan dukungan yang positif, maka akan berkembang rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Sebaliknya, jika anak sering mendapatkan penolakan, maka dapat muncul rasa ragu dan bersalah.

Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Anak belajar melalui proses interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, di mana lingkungan berperan sebagai mediator dalam pembentukan kemampuan sosial. Piaget (1932) menjelaskan bahwa pemahaman anak terhadap aturan berkembang secara bertahap dari tahap *heteronomous morality* menuju *autonomous morality*. Sementara itu, Kohlberg (1984) menyatakan bahwa pada tahap *prakonvensional*, anak mematuhi aturan berdasarkan konsekuensi yang diterima. Berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial anak. Orang tua menjadi model utama bagi anak dalam mempelajari berbagai perilaku sosial, seperti cara

berkomunikasi, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi. Salah satu bentuk interaksi yang memiliki peran penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah *quality time*. *Quality time* merupakan waktu kebersamaan antara orang tua dan anak yang diisi dengan aktivitas yang bermakna, komunikasi yang hangat, serta keterlibatan emosional yang penuh (Elvira, 2024). Melalui *quality time*, anak tidak hanya mendapatkan perhatian dari orang tua, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar sosial yang penting, seperti belajar berbagi, menghargai orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, *quality time* juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak secara keseluruhan.

Namun demikian, *quality time* tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan bersama, tetapi juga kualitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, konsep intensitas menjadi penting untuk diperhatikan. Intensitas merujuk pada frekuensi dan durasi suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang (Lasmin, 2020). Dalam

konteks hubungan orang tua dan anak, intensitas *quality time* menunjukkan seberapa sering dan berapa lama orang tua meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak (Rofingah, 2018). Permasalahan yang muncul adalah bahwa intensitas yang tinggi tidak selalu diikuti dengan kualitas interaksi yang baik. Dalam banyak kasus, interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak cenderung bersifat pasif, seperti penggunaan gawai bersama tanpa adanya komunikasi yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fisik orang tua tidak selalu diikuti dengan keterlibatan emosional yang optimal.

Fenomena di era modern semakin memperkuat permasalahan tersebut. Kesibukan orang tua dalam bekerja, padatnya aktivitas anak, serta perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak (Hulu et al., 2024). Akibatnya, anak memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengalaman sosial yang berkualitas dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak. Ervina

dan Melly (2024) menyatakan bahwa kualitas interaksi lebih penting dibandingkan lamanya waktu kebersamaan. Sementara itu, Nurhasanah dan Suryani (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi orang tua dengan perkembangan sosial anak. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak dalam konteks taman kanak-kanak masih terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang, ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan sosial anak, khususnya dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagian anak menunjukkan perkembangan sosial yang baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perbedaan intensitas *quality time* yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis hubungan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta secara praktis menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas interaksi dengan anak guna mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah anak-anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu seluruh

anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh populasi dapat dijadikan responden untuk memperoleh data yang lebih representatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur intensitas *quality time* orang tua, sedangkan observasi dilakukan oleh guru untuk menilai perkembangan sosial anak yang meliputi kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan alat ukur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan program SPSS versi 23. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh berbentuk ordinal. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel

intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data mengenai hubungan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang. Data penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas intensitas *quality time* (X) dan variabel terikat perkembangan sosial (Y).

Data yang peneliti dapatkan dari penyebaran kuesioner atau angket kepada orang tua murid dan guru di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang totalnya terdiri dari 20 pernyataan mengenai intensitas *quality time* yang diisi oleh orang tua murid dan 10 pernyataan mengenai perkembangan sosial yang diisi oleh guru. Hasil dari sebaran

kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden yakni orang tua dan guru di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Quality Time	32	63	80	73,66	5,313
Perkembangan Sosial	32	25	40	35,84	4,559
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji statistik deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 32 orang. Variabel intensitas *quality time* memiliki nilai minimum 63, maksimum 80, dengan mean 73,66 dan standar deviasi 5,313. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas *quality time* berada pada kategori cukup tinggi. Sementara itu, variabel perkembangan sosial memiliki nilai minimum 25, maksimum 40, dengan mean 35,84 dan standar deviasi 4,559. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak berada pada kategori baik. Secara umum, kedua variabel memiliki nilai rata-rata

yang cukup tinggi dengan sebaran data yang relatif tidak terlalu bervariasi

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intensitas Quality Time	0,194	32	0,004	0,883	32	0,002
Perkembangan Sosial	0,182	32	0,009	0,847	32	0,000

Berdasarkan tabel uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* di atas, variabel intensitas *quality time* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, sedangkan variabel perkembangan sosial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kedua nilai signifikansi tersebut < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis statistik parametrik tidak dapat digunakan secara optimal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, yaitu metode statistik nonparametrik yang tidak

mensyaratkan distribusi data normal dan digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diukur dalam skala ordinal atau data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations				
			Intensitas Quality Time	Perkembangan Sosial
Spearman's rho	Intensitas Quality Time	Correlation Coefficient	1,000	-.663**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	32	32
	Perkembangan Sosial	Correlation Coefficient	-.663**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	32	32

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel intensitas *quality time* dengan perkembangan sosial anak sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,663 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak, dengan tingkat hubungan berada pada kategori kuat dan arah hubungan negatif. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas *quality time* yang dilakukan oleh orang tua, maka perkembangan sosial anak cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas *quality time* orang tua, maka perkembangan sosial anak cenderung meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *quality time* dan perkembangan sosial anak tidak selalu bersifat positif sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam teori. Secara konseptual, *quality time* memang diharapkan mampu meningkatkan kedekatan emosional serta mendukung perkembangan sosial anak. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas kebersamaan

tidak selalu diikuti oleh kualitas interaksi yang efektif.

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan John W. Santrock (2012) yang menegaskan bahwa perkembangan anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan bersama orang tua, melainkan lebih ditentukan oleh kualitas interaksi yang terjalin. Apabila *quality time* tidak diiringi dengan komunikasi yang efektif, perhatian yang penuh, serta responsivitas terhadap kebutuhan anak, maka interaksi tersebut tidak akan memberikan kontribusi optimal terhadap perkembangan sosial anak.

Selain itu, teori pola asuh dari Diana Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh yang cenderung overprotektif atau terlalu mengontrol dapat menghambat perkembangan sosial anak. Intensitas kebersamaan yang tinggi, apabila disertai dengan pembatasan aktivitas anak secara berlebihan, berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya

kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori perkembangan sosial dari Elizabeth B. Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya cenderung mengalami hambatan dalam aspek sosial, seperti kurang mampu bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi secara efektif.

Selanjutnya, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Apabila interaksi anak lebih didominasi oleh lingkungan keluarga tanpa adanya keseimbangan dengan lingkungan sosial lainnya, maka perkembangan sosial anak berpotensi terhambat. Hal ini dapat menjelaskan ditemukannya hubungan negatif antara intensitas *quality time* orang

tua dengan perkembangan sosial anak dalam penelitian ini.

Secara empiris, hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang menunjukkan bahwa meskipun intensitas kebersamaan orang tua tergolong tinggi, interaksi yang terjadi cenderung pasif, seperti penggunaan gawai tanpa komunikasi bermakna. Selain itu, sikap protektif orang tua menyebabkan beberapa anak kurang mandiri dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Keterbatasan waktu bermain dengan teman sebaya juga berdampak pada rendahnya kemampuan sosial, seperti bekerja sama dan berkomunikasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Putri dan Lestari (2020), Rahmawati (2021), serta Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terlalu tinggi tanpa memberikan ruang kemandirian kepada anak dapat berdampak negatif terhadap kemampuan sosial anak. Anak cenderung menjadi kurang percaya diri dan kurang mampu berinteraksi secara optimal dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, interaksi yang kurang melibatkan

partisipasi aktif anak juga dapat menghambat perkembangan sosial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa intensitas *quality time* orang tua berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan perkembangan sosial anak berada pada kategori baik. Namun demikian, hubungan negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa *quality time* yang dilakukan belum sepenuhnya berkualitas atau belum memberikan ruang yang memadai bagi anak untuk mengembangkan interaksi sosial di luar lingkungan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya perlu meningkatkan intensitas kebersamaan dengan anak, tetapi juga harus memperhatikan kualitas interaksi yang terjalin. Orang tua diharapkan mampu menciptakan interaksi yang hangat, komunikatif, serta responsif terhadap kebutuhan anak, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemandirian, dan menghindari sikap yang terlalu membatasi aktivitas sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan

antara interaksi dalam keluarga dan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intensitas *quality time* orang tua di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 02 Padang berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan perkembangan sosial anak berada pada kategori baik. Namun demikian, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara intensitas *quality time* orang tua dengan perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas kebersamaan orang tua dengan anak tidak selalu diikuti oleh peningkatan perkembangan sosial anak, terutama apabila kualitas interaksi yang terjadi belum optimal dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, masih terbatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya intensitas *quality time* yang penting,

tetapi juga kualitas interaksi serta keseimbangan antara interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Anjarsari, D. (2020). Relevansi Konsep Pola Asuh Attachment Parenting Menurut DR. William Sears Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *IAIN Bengkulu*.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4348/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4348/1/SKRIPSI_DEVI ANJARSARI NIM.1611250009.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4348/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4348/1/SKRIPSI_DEVI_ANJARSARI_NIM.1611250009.pdf)
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard: Harvard University Press
- Cahya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). *Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua*

- Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 26–36.
<https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145>
- Elvira, M. (2024). *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini MEMBANGUN QUALITY TIME ORANG TUA DENGAN ANAK USIA 4- 6 TAHUN DI KOTA MALANG sehari-hari melalui keluarga . Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi Quality time antara orang tua dan anak usia empat sampai enam*. 3(2), 57–69.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta: Air Langga.
- Hulu, P., Tenggara, A., Maulidya, I., & Diana, R. R. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Orang Tua Pekerja Shift Malam (Sps) Satuan Paud Sejenis. *JPP Paud FKIP Untirta*, 11(November), 83–96.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on moral development/2 The psychology of moral development*. Harper & Row, 1984.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566.
- Rofingah, N. (2018). *Efektifitas komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan pengasuhan orang tua sibuk bekerja: Studi action research di KB-TK IT Al-Hikmah Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Edisi 11. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup (NI Sallama (ed.))*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.